

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU INILAH JALAN KEPADA ALLAH
KARYA SYEIKH MUHAMMAD SAID BONJOL**

Hakekat Rabbani Ikhsan¹, Iswantir²

^{1,2} UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : hakikakit27@gmail.com¹, iswantir@uinbukittinggi.ac.id²

ABSTRACT

*This study is motivated by the understanding that character education is not a new concept within the Islamic education system. In essence, the core of Islamic education is moral development, which is now commonly referred to as character education. This development is the responsibility of every Muslim individual, beginning with oneself, then extending to the family, and ultimately to society. However, since not all individuals are able to carry out this responsibility effectively, it is also undertaken by teachers (ustaz) and preachers (da'i) through both formal and non-formal educational institutions. In the Naqshbandi order, there is a method known as suluk or khalwat, which involves secluding oneself under the guidance of a mursyid (spiritual teacher). The true essence of suluk is not to attain worldly pleasures or divine favors, but solely to seek the pleasure of Allah. Despite ongoing debates regarding its conformity with Islamic law, suluk remains an interesting subject of study, particularly as described by Syeikh Muhammad Said Bonjol in his book *Inilah Jalan Kepada Allah*, where he refers to suluk as a "spiritual school." This research employs a library research method by examining written sources, with the works of Syeikh Muhammad Said Bonjol as the material object and his educational thought as the formal object. The findings indicate that suluk is viewed as a method of character education aimed at purifying the soul, where the spiritual dimension serves as the leader of the physical body in human life.*

Keywords: *Character education, Suluk, Naqshbandi order, Spiritual school, Syeikh Muhammad Said Bonjol*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa pendidikan karakter bukanlah konsep baru dalam sistem pendidikan Islam. Pada hakikatnya, inti dari pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak yang kini dikenal sebagai pendidikan karakter. Pembinaan tersebut merupakan tanggung jawab setiap individu Muslim, dimulai dari diri sendiri, kemudian keluarga, hingga masyarakat luas. Namun, tidak semua orang mampu menjalankan tanggung jawab ini secara optimal, sehingga peran tersebut juga diemban oleh para guru (ustaz) dan da'i melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah dikenal metode suluk atau khalwat, yaitu proses pengasingan diri di bawah bimbingan seorang mursyid. Hakikat suluk bukan untuk memperoleh kenikmatan duniawi

maupun karunia tertentu, melainkan semata-mata untuk mencari keridaan Allah. Meskipun terdapat perdebatan mengenai kesesuaiannya dengan syariat, suluk tetap menarik untuk dikaji, terutama sebagaimana dijelaskan oleh Syeikh Muhammad Said Bonjol dalam karyanya *Inilah Jalan Kepada Allah*, yang menyebut suluk sebagai sekolah rohani. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji karya tokoh sebagai objek material, yaitu Syeikh Muhammad Said Bonjol, dan pemikirannya sebagai objek formal melalui pendekatan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suluk dipandang sebagai metode pendidikan karakter yang berfungsi memperbaiki jiwa, di mana rohani menjadi pemimpin bagi jasmani dalam kehidupan manusia.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Suluk, Tarekat Naqsyabandiyah, Sekolah rohani, Syeikh Muhammad Said Bonjol

A. Pendahuluan

Dasar filosofi bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia mengakar pada kesepakatan *founding father* kita (para bapak pendiri bangsa kita), disaat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lalu, dasar filosofinya tentu saja Pancasila. Kita ingin membentuk manusia seutuhnya yang ber-Pancasila.

Pancasila harus disepakati menjadi; Dasar negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pengamalan pembangunan bangsa, dan jati diri bangsa (Rosidatun, 2018).

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut;

1. Bangsa Yang berketuhanan Yang Maha Esa

2. Bangsa Yang Menjunjung Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

3. Bangsa Yang Mengedepankan Persatuan Dan Kesatuan Bangsa

4. Bangsa Yang Demokratis Dan Menjunjung Tinggi Hukum Dan Hak Azazi Manusia

5. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan Dan Kesejahteraan (Rosidatun, 2018).

Pusat Pengkajian Pedagogik UPI sebagai salah satu institusi yang mencoba mengembangkan teori dan praktek pendidikan menuju pendidikan yang lebih baik, mencoba mengembangkan dua jenis pembelajaran yang mengarah kepada pendidikan karakter. Artinya dengan dua bentuk pembelajaran ini dapat dibedakan apakah suatu pembelajaran dikategorikan sebagai pendidikan karakter atau pelajaran semata. Dua bentuk yang dimaksud adalah pembelajaran *substantif* dan pembelajaran *reflektif* (Kesuma, 2011).

Pembelajaran substantif, adalah pembelajaran yang

substansinya materi yang terkait langsung dengan suatu nilai. Seperti pada mata pembelajaran agama dan PKn. Proses pembelajaran *substantif* dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas, mengkaitkan dengan kemaslahatan (untuk Kebaikan) kehidupan anak dan kehidupan manusia, baik di dunia (saat ini) maupun di akhirat (setelah meninggal) (Kesuma, 2011).

Pembelajaran reflektif adalah pendidikan karakter yang terintegrasi atau melekat dalam semua mata pelajaran dan bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses pembelajaran *reflektif* dilakukan melalui pengaitan materi-materi yang dibahas dalam pembelajaran dengan makna di belakang materi tersebut. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru menjawab pertanyaan mengapa suatu materi itu ada dan dibutuhkan dalam kehidupan (Kesuma, 2011).

Prinsip-prinsip yang harus ditempuh untuk mengimplementasikan pembelajaran *reflektif* adalah sebagai berikut;

1. Dasar interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik adalah kasih sayang.
2. Sikap dan perilaku guru harus mencerminkan nilai yang dianut atau dirujuk oleh sekolah. Dasar interaksi kedua adalah teladan guru. Apa yang dilakukan oleh guru harus mencerminkan dan sesuai dengan nilai yang ingin diperkuat pada diri anak.
3. Pandangan guru kepada muridnya atau peserta didik adalah subjek yang sedang tumbuh dan

berkembang yang pertumbuhan dan perkembangannya terkait dengan peran guru (Kesuma, 2011).

Pemahaman seseorang terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam suatu hal, memiliki tingkatan atau hirarki. Tingkatan yang paling rendah dicirikan oleh kemampuan untuk menjelaskan mengenai apa kaitan antara materi dengan makna. Hirarki atau tingkatan yang paling tinggi adalah menyadari mengenai adanya kekuasaan di luar manusia dan menyadari bahwa manusia itu kecil dan bukanlah pemilik kekuasaan yang sejati (Kesuma, 2011).

Pendidikan Karakter bukanlah hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam, sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan Akhlak. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal shaleh dan akhlak yang mulia (Marzuki, 2015).

Konsep dasar pendidikan Islam adalah Iman, Islam dan Ihsan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW; عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا فَاتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِالْقَائِمِ وَبِرُسُلِهِ وَتُؤْمِنُ بِالْبَعْثِ قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ

وَتَصَوُّمُ رَمَضَانَ قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ
كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ...

Artinya; "Abu Hurairah berkata: Suatu hari nabi SAW duduk bersama para sahabat, kemudian seseorang datang dan bertanya; apakah iman? Beliau menjawab: "Iman adalah engkau percaya kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, akan pertemuan dengan-Nya, kepada rasul-rasul-Nya dan percaya dengan kebangkitan dari alam kubur", lalu ia bertanya; Apakah Islam? Beliau menjawab: "Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan sholat, menunaikan kewajiban zakat, dan berpuasa di bulan Ramadhan", lalu ia bertanya; apa itu Ihsan? Beliau menjawab: "Ihsan adalah engkau menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya ia melihatmu."...(HR.Bukhari) (Baqi, 2008).

Hadits ini menceritakan dialog antara malaikat Jibril dengan nabi Muhammad SAW, pertama, Jibril bertanya kepada nabi SAW tentang Iman yang dijawab dengan rukun iman yang enam, yaitu; beriman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari kiamat dan kepada qadha dan qadar. Kedua, Jibril bertanya kepada Nabi SAW tentang Islam dijawab dengan rukun Islam yang lima, yakni; bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan

haji ke baitullah bagi yang mampu. Ketiga, Jibril bertanya tentang Ihsan dijawab dengan rukun Ihsan, yaitu; beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya; dan jika tidak bisa melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah pasti melihatnya. Dari tiga konsep dasar ini ulama mengembangkannya menjadi tiga konsep kajian. Konsep iman melahirkan konsep kajian akidah, konsep Islam melahirkan kajian syari'ah, dan konsep Ihsan melahirkan kajian akhlak. Kajian yang ketiga inilah yang sekarang populer dengan istilah pendidikan karakter (Marzuki, 2015).

Ihsan terkait erat dengan pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter. Al-qur'an menegaskan bahwa orang yang paling baik agamanya adalah orang yang muhsin. Allah Ta'ala berfirman ;
وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ
مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا. وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ
خَلِيلًا.

Artinya: "Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedangkan ia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."(Q.S. An-Nisa` (4): 125)

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki Akhlak yang mulia (manusia berkarakter). Tujuan ini merupakan misi utama diutusnya nabi Muhammad SAW dengan demikian, pendidikan Akhlak (pendidikan karakter adalah jiwa dari

pendidikan Islam). Peserta didik membutuhkan kekuatan jasmani, akal, dan ilmu. Selain itu ia juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini, semua mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik harus mengandung muatan pendidikan karakter dan setiap guru harus memperhatikan karakter peserta didiknya (Marzuki, 2015).

Pembinaan akhlak atau karakter sebenarnya tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Ketika disadari bahwa tidak semua umat Islam mampu mengemban tanggung jawab tersebut, tanggung jawab untuk melakukannya berada pada orang-orang (kaum Muslimin) yang memiliki kemampuan untuk itu. Para guru (ustazd) dan para da'i memiliki tanggung jawab untuk pembinaan karakter umat Islam melalui pendidikan Islam, baik di institusi formal maupun non formal (Marzuki, 2015).

Pada Tarikat Naqsyabandiyah, ada metode suluk atau khalwat yaitu; mengasingkan diri ke sebuah tempat, di bawah pimpinan seorang *mursyid* (guru). Kadang-kadang masa berkhalwat atau suluk itu selama 10 hari, 20 hari dan 40 hari. Dan 40 hari paling baik (Fuad, 2001).

Menurut Penelitian, bahwa yang mula-mula memasukan suluk atau khalwat ke dalam tarikat ialah *Syeikh Khalid Kurdi* (Fuad, 2001) lahir 1193 H adalah seorang Imam Tarikat Naqsyabandiyah pada silsilah ke 30

(Khatib, 1978). Jadi , khalwat atau suluk itu dimulai pada abad ke 12 Hijrah.

Tujuan berkhalwat atau suluk itu adalah untuk beribadah, guna mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana firman Allah, surat al-Kahfi ayat 110;

...فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

Artinya:..."Barang siapa yang mengharap pertemuan dengan tuhan nya maka hendaklah ia mengerjakan kebajikan dan janganlah ia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada tuhan nya.(Q.S. Al-Kahfi. (18): 110)"

Para penganut tarikat menganggap amal saleh menurut ayat di atas, adalah suluk. berkhalwat atau bersuluk menurut cara-cara (metode) tertentu (Fuad, 2001). Dan juga menurut pendapat para ulama tarikat Naqsyabandiyah, bersuluk itu adalah "*Mengosongkan diri dari sifat-sifat mazmumah (buruk) dan mengisinya dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) dengan melakukan ketaatan zahir dan batin.*" (Zahri, 1997).

Hakekat suluk itu, bukanlah sekedar untuk mendapatkan nikmat dunia dan akhirat atau memperoleh limpahan-limpahan karunia Allah. Atau mendapatkan sorotan nur (cahaya), dan lain-lainnya yang kelak dapat mengetahui suratan nasib, maka itu semua bukan tujuan dari suluk, tetapi semata-mata untuk mencari keridhaan Allah (Amar, 1980).

Terlepas dari pro dan kontra tentang suluk atau khalwat dalam tarikat, terutama dalam tarikat Naqsyabandiyah apakah sesuai dengan syari`at atau tidak, bid`ah atau tidak, tetapi yang menarik dalam buku *Inilah Jalan Kepada Allah Karya Syeikh Muhammad Said Bonjol*, beliau mengatakan suluk itu adalah sekolah rohani (pendidikan Karakter).

Menurut Syeikh Muhammad Said Bonjol (L.1881 M/W. 1979 M) seorang Mursyid Tharikat Naqsyabandiyah di Bonjol Kabupaten Pasaman, suluk atau khalwat adalah;

Berkhalwat itu tidak Bid`ah yaitu mensekolahkan hati rohani ingat dan kasih kepada Allah. Tentu bolehlah dikatakan berkhalwat itu satu sekolah raja, karena rohani itu yang disekolahkan karena rohani raja bagi jasmani, jasmani itu menjadi rakyat bagi hati. Heran kaum Naqsyabandiyah akan segala mereka yang mengharus mereka itu akan sekolah jasmani, yakni sekolah rakyat dan tidak mengharus mereka itu akan sekolah raja yaitu sekolah rohani. Maksud sekolah jasmani memberi pengetahuan segala alat jasmani supaya nak hilang segala maksiyat zahir supaya bertaat itu kepada Allah dengan amalan yang zahir, demikian pula sekolah rohani memberi pengetahuan rohani supaya bisa rohani itu melawan segala sifat mazmumah (tercela) yang berbangsa kepada dunia supaya tetap ibadatnya ingat kepada Allah, itulah sekolah rohani sebab disunyikan dalam khalwat supaya dapat memasukan pengetahuan kepada rohani itu, karena rohani itu satu barang yang

halus. Itulah sebabnya dibawa dengan zikir Allah supaya dilawannya bekas-bekas dunia yang terletak dalam hati, sehingga tetap bekas zikir Allah yang berkekalan dalam hati, maka kita bernama sebenarnya hamba Allah (Bonjiol, 1941).

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang suluk atau berkhalwat menurut Syeikh Muhammad Said Bonjol dalam bukunya *Inilah Jalan Kepada Allah*, yang mengatakan suluk itu sekolah rohani atau sekolah hati. Dan juga penulis ingin meneliti bahwa suluk itu merupakan lembaga pendidikan karakter yang non formal, pendidikan berbasis surau dalam rangka menjadikan seseorang peserta didik atau kaum muslim untuk berakhlak mulia (*berkarakter*), dekat kepada tuhan (Taqarrub Ilallah) dengan tujuan menjadi hamba Allah yang sebenarnya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan desain penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada kajian pemikiran tokoh. Partisipan dalam penelitian ini tidak melibatkan responden secara langsung, melainkan sumber data berupa karya utama Syeikh Muhammad Said Bonjol berjudul *Inilah Jalan Kepada Allah* sebagai sumber primer, serta berbagai buku, jurnal, dan dokumen relevan sebagai sumber sekunder. Teknik pengambilan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan, membaca, dan

mengkaji literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan catatan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasikan konsep pendidikan karakter dalam pemikiran tokoh tersebut. Proses penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu sesuai dengan tahapan pengumpulan dan analisis data hingga penyusunan laporan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan

Pembahasan

Pendidikan Karakter Dalam Buku Inilah Jalan Kepada Allah Karya Syekh Muhammad Said Bonjol

Dalam bukunya syekh Muhammad said Bonjol berpendapat suluk adalah sebuah metode untuk memperbaiki hati atau jiwa, beliau menulis pada halaman 25 sampai 29 yaitu (Bonjol, 1941);

اورع سلوك ايت تنف منجاك هاتيت دوام بذكرالله
برككالن هاتي ايت مايعاتي الله كارن مايعاتي الله
ايت دتونتوت الله كفد كيت اومة اسلام. فرمان الله
تعالى وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً ارْتِيَتْ دَانَ
ايعتله داعكو اكن توهن اعكو ددلم ديرى اعكو حال
كندعن برهين ديرى دان برلونق ديرى وَلَا تَكُنْ مِنَ
الْغَافِلِينَ جاعنله اد اعكو درفد اورعيع لالى.

“Orang yang suluk itu tetap menjaga hatinya dawam (selalu) bizikrillah berkekalan hati itu mengingat Allah, karena mengingat Allah itu dituntut Allah kepada kita umat Islam. Firman Allah, Wazkurrabbaka fi nafsika

tadharru`an wa khifatan, artinya dan ingatlah diengkau akan tuhan engkau di dalam diri engkau hal keadaan berhina diri dan berlunak diri wala takun minal ghafilin; janganlah ada engkau dari pada orang yang lalai.”

Dari kutipan ini, dapatlah penulis jelaskan bahwa suluk itu membentuk karakter seorang murid dengan cara melanggengkan hati selalu berzikir kepada Allah dan janganlah pernah lalai dan berzikirlah dengan hati yang lembut dan menghinakan diri kepada Allah Swt.

دان برمول هاتي مانوسى سفرتى بيراف يع تمبوہ
تمبوہا فدمومى يانت سكل صفة مذمومة سفرتى
رياء دان تكبور دان حسد دان دعكى دان كاسه كفد
دنبا دان كسه كفد هرت بند دان يع لاین. كمودين تتفيله
اولهمو ملازمکن مملهر اكن هاتي دان ممباكن هاتي
دان مثلوءكن هاتي كارن يع ترلبه ممبئساكن اعكوات
يع ظاهر ايله بكس ۲ يع هلوس يعنى فكرجاءن هاتي
يع جاهت.

“Dan bermula hati manusia seperti beberapa yang tumbuh, tumbuh-tumbuhan pada bumi, yaitu seperti sifat mazmumah seperti riya dan takbur, hasad dan dengki, kasih kepada dunia dan kasih kepada harta benda dan lainnya. Kemudian tetapilah olehmu melazimkan memelihara akan hati, dan membaikan hati dan mengelokkan hati karena yang terlebih membinasakan anggota yang zahir ialah bekas-bekas yang halus yakni pekerjaan hati yang jahat (Bonjol, 1941).”

Menurut penulis, syekh Muhammad Said Bonjol memberikan tamsil atau perumpamaan hati bagaikan bumi

dan sifat tercela bagaikan tumbuh-tumbuhan, maka hati itu perlu dipelihara dan dijaga serta diperbaiki agar tidak rusak.

هاتی کامو ایته تمفت تیلیء رب العالمین دان موک
دان دیری کامو تمفت تیلیء مانسی. عجائب سکالی
افییل مریک ممبرسهکن موک مریک دان توبوه مریک
درفد جمر کارن مالو دتیلیء مانسی دان سلالو
مریکنت ممبرسهکن موک مریک هعک منجرمینی
مریکنت اکان موک مریک. دان هاتی مریکنت تمفت
تیلیء رب العالمین تیدق مالو مریک برلومور دعن
صفة مذ مومة یع دالم هاتی مریکنت

“Hati kamulah tempat tilik (lihat) Allah Rabb al-`alamin dan muka kamu dan diri kamu tempat tilik manusia, ajaib sekali apabila mereka membersihkan muka dan tubuh mereka dari cemar-cemar (kotoran) karena malu dilihat manusia dan selalu mereka itu membersihkan muka mereka hingga mencermine mereka itu akan muka mereka. Dan hati mereka tempat tilik Rabbil `Alamin Allah tidak malu mereka berlumur dengan sifat mazmumah (sifat tercela) yang didalam hati mereka (Bonjol, 1941).

Menurut penulis, syekh Muhammad Said Bonjol merasa heran dengan perilaku manusia yang selalu membersihkan wajah dan tubuhnya supaya dia tidak malu ketika dilihat oleh manusia, sedangkan hatinya yang penuh dengan kotoran dari sifat-sifat tercela dia tidak malu ketika *Rabbul `alamin* melihatnya.

Sabda Rasulullah Saw, dari Abu Hurairah, Ra;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَىٰ صُورِكُمْ وَلَكِنْ
يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ

Artinya; “*sesungguhnya Allah tidak memandang kepada tubuh kalian dan tidak pula kepada rupa kalian tetapi Dia memandang kepada hati kalian.*” (Hr. Muslim) (Nawawi, 1999).

Hati itulah tempat petaruh (titipan) tuhan dari jauhar (permata) yang indah-indah seperti akal, ma`rifah, niat yang khalis (ikhlas) dan perangai yang syarif (mulia). Apabila tetap hati manusia mengingat Allah beruntunglah semenjak dari dunia sampai akhirat, karena sabda nabi SAW; “*Sesungguhnya dalam tubuh anak Adam ada segumpal daging, maka apabila ia baik maka baik pula seluruh badan. Apabila binasa ia maka binasalah seluruh badan, yaitu, dinamakan Hati.*” Kata beliau (Nabi SAW) itu, karena beliau sudah merasakan kebaikan hati, karena beliau sudah dibedah (dioperasi) dan sudah dikeluarkan sifat mazmumah (tercela) dan telah ditetapkan sifat mahmudah (terpuji). Dan kita tentu tidaklah patut dibedah, karena dibedah itu suatu mukjizat bagi nabi kita, dan kita dituntut juga untuk bersih dan membersihkan hati. Inilah kaum Naqsyabandi kuat berzikir dengan hati sehingga dibawa berkhalwat 40 hari, karena membersihkan hati itu tidak dapat dengan yang lain, melainkan menetapkan ingat kepada Allah berkekalan kasih kepada-Nya. Sebelum tetap hati itu diulang-ulang juga berkhalwat hingga sampai kepada bersihnya.

Berkhalwat itu tidaklah bid`ah, yaitu mensekolahkan hati ruhani

ingat dan kasih kepada Allah, tentu bolehlah berkhawatir itu dikatakan satu sekolah raja, karena rohani itu disekolahkan karena rohani raja bagi jasmani, jasmani itu menjadi rakyat bagi hati. Heranlah kaum Naqsyabandiyah akan segala mereka yang mengharuskan sekolah jasmani yakni sekolah rakyat dan tidak mengharuskan mereka itu akan sekolah raja yaitu sekolah rohani.

Maksud sekolah jasmani memberi pengetahuan segala alat jasmani supaya hilang segala maksiyat zahir supaya taat kepada Allah dengan amalan yang zahir, demikian pula sekolah rohani, memberi pengetahuan rohani supaya bisa rohani itu melawan segala sifat mazmumah yang berbangsa kepada dunia, supaya tetap ibadahnya ingat kepada Allah itulah sekolah rohani, sebab disunykikan dalam khalwat supaya dapat memasukan pengetahuan kepada rohani itu karena rohani itu suatu barang yang halus. Itulah sebabnya dibawa dengan zikir Allah supaya dilawannya bekas-bekas dunia yang terletak di dalam hati sehingga tetaplah bekas zikir Allah yang berkekalan dalam hati maka kita bernama sebenarnya hamba Allah (Bonjol, 1941).

Menurut penulis, Terlepas dari pro dan kontra tentang suluk atau khalwat dalam tarikat, diantaranya tarikat Naqsyabandiyah apakah sesuai dengan syari`at atau tidak, bid`ah atau tidak, tetapi yang menarik dalam buku Inilah *Jalan Kepada Allah* Karya Syekh

Muhammad Said Bonjol, beliau mengatakan suluk itu adalah pendidikan karakter atau sekolah rohani.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki Akhlak yang mulia (manusia berkarakter). Tujuan ini merupakan misi utama diutusny nabi Muhammad SAW dengan demikian, pendidikan Akhlak (pendidikan karakter adalah jiwa dari pendidikan Islam. Peserta didik membutuhkan kekuatan jasmani, akal, dan ilmu. Selain itu ia juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini, semua mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik harus mengandung muatan pendidikan karakter dan setiap guru harus memperhatikan karakter peserta didiknya (Marzuki, 2015).

Pembinaan akhlak atau karakter sebenarnya tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Ketika disadari bahwa tidak semua umat Islam mampu mengemban tanggung jawab tersebut, tanggung jawab untuk melakukannya berada pada orang-orang (kaum Muslimin) yang memiliki kemampuan untuk itu. Para guru (ustazd) dan para da`i memiliki tanggung jawab untuk pembinaan karakter umat Islam melalui pendidikan Islam, baik di institusi formal maupun non formal (Marzuki, 2015).

Syeikh Muhammad Said Bonjol Dalam buku karyanya yang berjudul *Inilah jalan kepada Allah* menyatakan bahwa suluk dan khalwat itu merupakan pendidikan jiwa atau rohani, yang bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia (Akhlakul karimah) yang merupakan pendidikan karakter, bukan mencari hal-hal yang bersifat mistis. Adanya anggapan bahwa suluk dan khalwat merupakan ajaran keagamaan dari para penganut tarikat tertentu yang tidak mempunyai unsur pendidikan karakter, suluk dan khalwat bukan merupakan bentuk pendidikan, hanya mencari karamah atau mencari sesuatu yang di luar nalar manusia (bersifat mistis). Hal ini beliau paparkan sebagian dari bentuk pendidikan suluk;

Selalulah dalam khalwat atau suluk itu ingat akan dirinya yang hina, papa, miskin, lemah dan dipandanginya dirinya berdosa karena dosa itu yang menjadi dinding antara dia dengan Allah. Dinding (hijab) itu dinamakan hijab nurani yaitu dosa yang terbit dari rohani yakni dari sifat mazmumah, karena sebagaimana kata sebahagian ahli hikmah; "Allah tidak terdinding dengan sesuau apapun, hanya sesungguhnya yang terdinding itu engkau yang melihat tuhan." Maka patutlah kita koyak dinding itu dengan zikir Allah, selain dari zikir Allah tidak dapat kita angkat dinding itu. Para Ahli Naqsyabandiyah telah sepakat bahwa untuk mengangkat dinding itu adalah dengan zikir Allah

sebab dinding itu merupakan perkakas iblis buat menutupi hati manusia untuk menghadap kepada tuhan-Nya (Bonjol, 1941).

Dalam kita berzikir itu tidak juga kita berharap dengan kekuatan kita buat mengangkat dinding itu melainkan berharap kepada Allah juga, Yang kita harap hanya disuruh oleh Allah yaitu bersungguh-sungguh kepadanya, firman Allah; "Dan segala orang yang bersungguh-sungguh kepada kami sesungguhnya kami tunjuki mereka itu kepada jalan kami..." (al-ankabut ayat; 69). Lihatlah maksud ayat itu menyuruh kita bersungguh-sungguh kepada-Nya dengan ibadah zahir dan batin supaya kita dapat petunjuk dan bagi orang yang lalai tentu tidak akan dapat petunjuk (Bonjol, 1941).

Dan orang yang suluk tidak mengharamkan memakan daging, semata-mata hanya bid`ah (dibuat-buat saja) oleh orang lain kepada mereka, karena ulama suluk itu pandai juga berilmu alat seperti nahu, sharaf, fiqih, badi`, bayan dan tafsir sehingga mengajarkan pula mereka akan ilmunya. Lihatlah beberapa sekolah yang bertebaran di seluruh dunia ini, adakah patut mereka mengharamkan makan daging ketika suluk, tentulah orang yang menyangka bahwa orang suluk mengharamkan daging itu, itulah sebenarnya orang yang berbuat bid`ah. Bahwa daging itu adalah makanan yang dihalaikan Allah, lihatlah dalam al-qur`an; "Kuluu min Tayyibat; makanlah olehmu yang baik-baik, tentu

tidaklah patut untuk diharamkan. Dan siapa yang mengharamkan maka kafirlah dia (Bonjol, 1941).

Orang yang suluk itu tidak menghentikan makan daging dan tidak juga berkekalan, hanya karena mengikut kata Sayyidina Ali Karamallahu Wajhah; *“siapa yang berkekalan makan daging selama 40 hari maka kesat (keras) hatinya. Dan siapa yang berkekalan meninggalkan makan daging selama 40 hari maka jahat perangnya.”* Dan juga kata Sayyidina Umar bin Khatab ra kepada anaknya: *“Makan olehmu roti dengan daging dan sesekali makanlah olehmu roti dengan minyak dan sesekali makanlah olehmu roti dengan air susu dan sesekali makanlah olehmu roti dengan garam dan sesekali makanlah olehmu roti saja.”*. adapun orang yang suluk yang sedang menjalani jalan akhirat maka sesungguhnya mereka itu dalam meninggalkan lauk, tetapi yang lebih lagi adalah meninggalkan sahwat, meninggalkan yang disukai nafsunya dan dia sedsangkan melawani nafsunya supaya pecah nafsunya itu, supaya kurang nafsunya yang amarah itu. Keterangan di atas apakah tidak patut kita ikuti dan diamalkan? Tentu patut juga karena kita disuruh oleh nabi Saw mengikuti sahabatnya (Bonjol, 1941).

Dan kata penghulu Naqsyabandiyah; *“jikalau ada tarikat kami tidak beralasan dengan al-qur`an dan hadits maka ditolak*

saja.” Dan bermula tarikat Naqsyabandiyah dan lainnya dari pada segala tarikat ahlu sunah wal jama`ah ialah tarikat sahabat nabi Saw ialah berkekalan ubudiyah zahir dan batin melazimkan sunah nabi Saw dan mengambil yang berat-berat pada agama Islam dan sangat menjauhi bid`ah (Bonjol, 1941).

Dari uraian di atas, pendidikan karakter menurut syeikh Muhammad Said Bonjol dalam bukunya *Inilah Jalan kepada Allah* adalah suluk atau khalwat yang ada dalam tarikat Naqsyabandiyah merupakan salah satu bentuk dari pendidikan rohani yang mengangkat sifat-sifat yang tercela dalam hati dan diisi dengan sifat-sifat yang terpuji. Membersihkan sifat-sifat tercela itu di dalam tarikat Naqsyabandiyah dengan cara bersuluk atau berkhalwat. Berkhalwat itu adalah memperbanyak zikir kepada Allah, sehingga seseorang menjadi hamba yang berakhlak mulia dan orang yang berakhlak mulia itulah yang disebut dengan hamba Allah yang sempurna.

Maka sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam itu adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki perilaku Ihsan sesuai dengan konsep dasar pendidikan Islam yaitu Iman, Islam dan Ihsan.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan serta dari data yang dikumpulkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa;

1. Deskripsi buku Inilah Jalan kepada Allah karya syeikh Muhammad Said Bonjol adalah buku yang membahas tentang ajaran tarikat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah secara umum, buku ini dicetak di Dar al-Fikr Islamiyah Fort de Kock Bukittinggi pada tahun 1941 M/1360 H dengan tulisan Arab Melayu. Buku asli ini belum sistematis dan pembahasan masih berserakan. Pada tahun 2020 M buku ini dicetak kembali dalam format yang berbeda yang dieditori oleh Muhammad Ikhsan salah seorang cucu beliau dalam garis keturunan Patrilineal dengan judul yang sama dan tulisan yang berbeda dari buku aslinya yaitu dengan tulisan EYD bahasa Indonesia. Buku ini dicetak oleh penerbit Salmah Publishing di Pekanbaru dan telah berISBN.
2. Pendidikan karakter dalam buku Inilah Jalan Kepada Allah karya Syeikh Muhammad Said Bonjol adalah suluk merupakan sebuah metode atau lembaga untuk memperbaiki hati atau jiwa. Beliau menyamakan suluk atau khalwat itu dengan sekolah rohani yakni sekolah raja, rohani itu raja bagi jasmani dan jasmani itu menjadi rakyat bagi rohani (hati). Terlepas dari pro dan kontra tentang suluk tetapi yang menarik dalam buku ini, syeikh Muhammad Said Bonjol mengatakan suluk adalah pendidikan karakter atau beliau sebut sebagai sekolah rohani.

E. Daftar Pustaka

- Amar, I. A. (1980). Di sekitar masalah thariqat Naqsyabandiyah (Ed. 1). Menara.
- Baqi, M. F. A. (2008). Al-Lu'lu' wal marjan: Ensiklopedi hadits-hadits shahih yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim (Ed. 1). Pustaka As-Sunah.
- Bonjol, M. S. (1941). Inilah jalan kepada Allah. Darfikri Islamiyah Fort de Kock.
- Fuad, S. (2001). Hakikat tarikat Naqsyabandiyah (Ed. 4). Al-Husna Zikra.
- Kesuma, D. (2011). Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah. PT Remaja Rosdakarya.
- Khatib, A. (1978). Fatwa tentang tharikat Naqsyabandiyah (Ed. 4). Firma Islamiyah.Sofia. 2018. "Pengaruh
- Marzuki. (2015). Pendidikan karakter Islam (Ed. 1). Amzah.
- Nawawi, I. (1999). Terjemah Riyadhus Shalihin (Ed. 4). Pustaka Amani.
- Rosidatun. (2018). Model implementasi pendidikan karakter (Ed. 1). Caremedia Communication.
- Zahri, M. (1997). Kunci memahami ilmu tasawuf. PT Bina Ilmu.